

{ Editor: Dr. Ngainun Naim }



Rekaman
*Rapat
Kerja*
dalam
Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN, DAN
DOKUMENTASI DI BROMO



Editor: Dr. Ngainun Naim

Rekaman

Rapat

Kerja

dalam Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN,
DAN DOKUMENTASI DI BROMO

Abd. Aziz, dkk.



**REKAMAN RAPAT KERJA DALAM TULISAN: Senarai
Kisah, Harapan, dan Dokumentasi di Bromo**

Copyright © Abd. Aziz, dkk.2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
x + 286 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, April 2020
ISBN: 978-623-7706-68-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Pengantar Editor

Raker Pun Bisa Menghasilkan Buku ~ Ngainun Naim ~

Sebuah buku tidak lahir dari ruang kosong. Terdapat konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah buku. Konteks tersebut sangat beragam, tergantung kepada masing-masing penulis.

Ada konteks intelektual, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks fenomena. Persoalan konteks ini sesungguhnya tidak penting untuk diperdebatkan. Aspek yang justru penting adalah buku itu—terlepas dari perdebatan tentang kualitas—bisa selesai ditulis lalu diterbitkan.

Sesederhana apa pun sebuah buku selalu ada manfaat di dalamnya. Manfaat ini, sejalan dengan teori hermeneutika, sifatnya subjektif. Bagi seseorang mungkin sebuah buku tidak ada manfaatnya. Namun bagi orang lain, manfaatnya sangat terasa. Teks buku, penulis, dan pembaca adalah trilogi yang saling berkait-kelindan.

Menulis buku sesungguhnya merupakan bagian tidak terpisah dari tugas intelektual seorang dosen. Tugas ini secara intrinsik melekat dalam posisi sebagai dosen.

Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat mengharuskan adanya proses menulis.

Persoalannya, menulis itu tidak selalu mudah. Semua dosen pasti mengetahui tentang signifikansi menulis, tetapi tidak semua bisa melakukannya secara mudah. Ada banyak persoalan yang menjadikan menulis itu menjadi tidak bisa diwujudkan.

Malas, bingung, dan sejumlah persoalan lain menjadi faktor penghambatnya. Meskipun Sastrawan Arswendo Atmowiloto pernah bilang bahwa menulis itu mudah, tetapi tidak bagi yang lainnya. Dalam kerangka inilah maka faktor pendorong penting untuk diciptakan. Faktor ajakan sebagaimana dalam terwujudnya buku ini adalah faktor yang penting bagi lahirnya sebuah buku.

Lahirnya buku ini bisa dikatakan berawal dari sebuah ketidaksengajaan. Saya memiliki kebiasaan mencatat hal-hal penting dalam hidup saya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang saya terlibat di dalamnya. Perjalanan mengikuti Raker pun saya catat. Tulisannya tidak terlalu panjang. Saya menulis di sela-sela kesempatan yang ada. Satu tulisan saya posting di grup WA yang anggotanya para peserta Raker. Saya mengunggah tulisan bersambung sebanyak empat kali. Keseluruhan tulisan yang saya unggah, setelah melalui editing, menjadi bagian dari buku ini.

Gayung pun menyambut. Bu Dr. Eni Setyowati mengusulkan agar kami membuat buku. Saya pun menyambut baik gagasan ini. Saya lalu memposting ketentuan tulisan yang bisa diproyeksikan menjadi buku.

Sungguh di luar dugaan. Responnya sangat luar biasa. Saya tidak akan menceritakan apa saja yang ditulis. Pembaca sekalian bisa menyimaknya di buku ini. Inilah buku yang lahir sebuah kegiatan yang saya kira jarang dilakukan.

Buku ini merupakan wujud semakin bergairahnya iklim literasi di IAIN Tulungagung. Dari peristiwa sederhana bisa lahir sebuah karya. Sungguh menyenangkan melihat gairah kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung dalam menghasilkan karya. Saya yakin akan semakin banyak saja buku yang bisa dihasilkan. Semoga.

Trenggalek, 30 Maret 2020

Daftar Isi

Pengantar Editor

Raker Pun Bisa Menghasilkan Buku..... iii

Daftar Isi..... vii

Abd. Aziz

Harapan dan Kecemasan Di Balik Covid 19..... 1

Ainun Nikmati Laily

Antara Covid-19 dan Vasconcellea Cundinamarcencis.. 12

Ali Amirul Mu'minin

Eksotisme Negeri di Atas Awan Terbalut Hipnotisme
Corona..... 18

Arbaul Fauziah

Bromo Mountain, Raker, dan Kenangan 28

Beni Asyhar

Mendadak *Makelar* di Bromo..... 36

Binti Maunah

Menyatukan Puing-Puing Ide Meraih Impian di
Tengah Ganasnya Covid-19 dan Dinginnya Bromo..... 48

Dwi Astuti W.N.

Makhluk Cantik Ikut Ribut dalam Raker dan Covid 55

Eni Setyowati

Sepenggal Kisah Raker di Kaki Gunung Bromo..... 66

Erna Iftanti

Bahasa Kalbu di Balik Kabut Bromo dan Corona 74

Fathul Mujib	
Raker, Capacity Building dan Disturbsi Corona	88
Haslinda Yasti Agustin	
Sebuah Perjuangan Mempertahankan <i>Homeo-stasis</i> Tubuh dari Dinginnya Suhu Bromo	100
Ikfi Khouлита	
Raker, Bromo, dan Takdir	110
Indah Komsiyah	
Serba Serbi Raker, Temu Lawak, dan Corona	118
Luluk Indarti	
Menenun Asa di Kaki Bromo	126
Maryono	
Ada Apa dengan B2RC (Bromo, Borang, Raker, dan Covid-19)?	140
Muhammad Iqbal Filayani	
Bromo...Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak.....	150
Muhammad Zaini	
Menjalin Sinergi Menggapai Puncak Pendakian.....	160
Muyassaroh	
Lukisan Abstrak Lautan Pasir Bromo	168
M. Arif Faizin	
Raker Jo?	176
Ngainun Naim	
Raker, Bromo, dan Corona.....	184
Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana	
Mengurai Cerita di Bumi Tengger	192

Nur Cholis	
Menuju Bromo, Antara Tugas dan Refreshing.....	202
Nuryani	
Raker, Bromo, dan Pendakian Spiritual	210
Silvia Rahmi Ekasari	
Memanjakan Mata Menikmati Bromo dari Kejauhan..	220
Siti Zumrotul Maulida	
Antara Aku, Dia, dan Corona	226
Sokip	
Dinginnya Gunung Bromo Tak Sedingin Ohio	234
Suwanto	
Ketegangan Menyusuri Jalan Ekstrim Menuju Gunung Bromo	244
Syamsun Ni'am	
<i>Wareg</i> , Kuat, dan Sehat (Refleksi Raker FTIK IAIN Tulungagung di <i>Lava Lodge Hotel</i> Bromo).....	252
Tutik Sri Wahyuni	
The Chemistry of Maskers, Hand Sanitizer and Raker di Puncak Gunung Bromo	260
Ummu Sholihah	
Segara Wedi Vs Covid-19	268
Uswatun Hasanah	
Kisah Raker di Tengah Pandemi Corona.....	276

Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif bergabung dalam komunitas penulis. Penulis dikaruniai dua orang putra. Berkat dukungan keluarga alhamdulillah penulis aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

Bahasa Kalbu di Balik Kabut

Bromo dan Corona

~ Erna Iftanti ~

Sore itu, Kamis, 12 Maret 2020...aku masih setia duduk di kursi kerjaku, namun tiba-tiba batin mulai menyeruak dan kalbu mulai bergumam. Teringat bahwa esok hari adalah saatnya harus melangkahkan kaki menunaikan tugas jauh di luar sana di puncak gunung yang dihuni oleh sebuah suku yang memiliki ciri khas "berambut gimbal". Suku itu Tengger namanya. Di gunung tersebut sudah terbayang hawa dingin yang bisa menusuk tulang sendi...Betapa kemudian teringat 1.5 tahun yang lalu ketika tulang selangkaku harus dibedah untuk dipasang platina sebagai penyangka tulangku yang patah retak. Dan kembali lagi dibedah untuk diambil platina penyangganya beberapa saat yang lalu. Masih terasa mati syaraf-syaraf di area bedahan itu...Terbayang betapa aku harus merasakan dan menahan tusukan hawa dingin tersebut. Nafsu itu kemudian menggelayut menggoda kalbukku sehingga muncul kebimbangan besar untuk enggan melangkahkan kaki menunaikan tugas rapat kerja yang diembankan oleh pimpinan. Bersyukur bahwa dibalik kebimbangan itu, masih terselip keimanan yang mengokohkan niat untuk menunaikan tugas dan mengabaikan "keinginan" diri. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 16.23...saatnya aku berkemas pulang.

Sesaat setelah sampai di rumah dan menunaikan tugas-tugas penghambaan kepada Ilah Rabbi, aku mulai

bersiap-siap memilah milih pakaian penghangat diri ketika esok berada di kaki Gunung Bromo- tempat aku dan kolegaku akan menghabiskan waktu mengabdikan untuk negeri dan sekaligus memanjakan diri menikmati keagungan alam ciptaan Ilahi Rabi. Baju hangat menjadi pilihan pertimbangan pertama yang perlu aku kemas. Tak lupa kaos tangan dan penutup kepala yang sore tadi sudah dibelikan oleh sahabat karibku di kantor- ialah Bu Eni yang merupakan seorang ahli dalam bidang Biologi. Sejenak setelah *itenirery* nampak tertata rapi di dalam tas punggungku, maka akupun bersegera merebahkan diri untuk persiapan istirahat membuang lelah dan keraguan yang seharian tadi menggelayut dalam ruang pikiranku. Tak lama setelah membersihkan diri dengan gosok gigi dan mengambil air wudlu, akupun bersiap-siap untuk tidur yang diawali dengan doa memohon perlindungan kepada Allah agar hidupku senantiasa dalam lindungan Allah.

Jumat, tepat pukul 03.30 aku terbangun...bersyukur bahwa aku masih diberi kesempatan untuk menikmati indahnya hidup di dunia yang fana ini. Segera setelah gema adzan subuh terdengar, kugerakkan niat bersujud kepada Maha Pemberi Hidup. Kuseimbangkan hati dan pikiran dengan ucapan yang lirih kucurahkan segalanya kepadaNya. Sejenak setelah kuselesaikan hajatku denganNya, kembali kebimbangan itu muncul...perjalanan yang panjang dan berkelok naik turun antara Tulungagung dan Bromo pun kini kembali menggoda batinku.. tersirat dalam benakku bahwa di tempat yang dikenal sebagai *jujukan* turis domestik maupun manca negara itu, aku dan rombongan akan bertemu dengan mereka. Senang di satu sisi bila bisa berjumpa "bule" yang dalam *stereotype* kita mereka selalu berbicara dalam bahasa Inggris sehingga

bisa diajak untuk berlatih berbahasa Inggris "gratis". Namun, di sisi lain ketika ingat Corona yang saat itu sudah mulai mewabah di negara luar...muncul rasa kuatir, cemas, dan juga takut jikalau virus terkini yang mematikan itu akan bermigrasi bersamaan dengan hadirnya para turis itu. Lalu, bilakah Bromo akan menjadi tempat tepat untuk mengukir dan menatah kayu yang akan dijadikan sebagai pijakan kerja di masa 1 tahun yang akan datang- 2021. Kalbu ini kembali bergumam. Besarnya tekad untuk menjalankan amanah atasanlah yang berhasil menguatkan hati dan kaki untuk melangkah. Bismillah bersama dengan kawan-kawan lain yang juga bertanggung jawab untuk bisa mengemban amanah memajukan Fakultas Tarniyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) dimana aku bekerja. Kubawa tas punggung merahku dan menaiki motor biruku yang tergolong tua untuk menuju ke titik kumpulnya rombongan yakni di kampus tercinta IAIN Tulungagung.

Sesampainya di gerbang kampus pukul 7.40 pagi, kuparkirkan motorku dan aku berjalan menghampiri kawan-kawan rombongan yang berjumlah 100 lebih. Nampak di hadapanku sebagian besar anggota rombongan sudah siap di dekat mobilnya masing-masing yang berjumlah 5 Hiace. Bersyukur aku dijadwal untuk menempati Hiace 1 yang ternyata mobil tersebut benar-benar masih *gress* dan *fresh from the oven*, karena mobil tersebut baru 3 hari yang lalu datang dari pabrik. Namun aku sedikit agak kikuk karena di mobil tersebut pulalah para *penggede* Fakultas dan Unit Kerja berada. Kuberusaha mencairkan diri dengan beliau-beliau. Ketika semua rombongan sudah siap di mobilnya masing-masing, kami "cuss". tepat pukul 08.00. Perjalanan menuju Bromo Probolinggo melewati Blitar dan Malang. Sekitar 40 menit

perjalanan, rombongan mobil Hiace 1 berhenti di depan gedung pemerintah kabupaten Blitar yang ditandai dengan kokoh kuatnya patung Sang Proklamator kemerdekaan RI. Di tempat itulah, kami menghampiri salah seorang anggota rombongan 1. Demi kekompakan rombongan di sepanjang perjalanan, ternyata ketika rombongan Hiace 1 berhenti, maka keempat rombongan Hiace yang lainnya pun ikut sejenak berhenti...agar tidak saling meninggalkan satu dengan lainnya. Iya benar...betapa kekompakan rombongan ini telah berhasil membangun kemandirian dan kegembiraan dalam batinku.

Kemudian setelah 2.5 jam perjalanan, rombongan tiba di Pakisaji Malang dimana rumahku berada, akupun meminta pak sopir yang sabar itu untuk berhenti sejenak menghampiri anakku yang membawakan jaket kulit kesayanganku sebagai pembungkus dinginnya diri oleh hawa dingin khasnya Bromo. Perjalanan dilanjutkan kembali dan tepat pukul 11.30. kami rombongan tiba di alun-alun kota Malang dan ketua rombongan di mobil Hiace 3 mengajak seluruh rombongan untuk berhenti menunaikan shalat Jumat di masjid jami' alun-alun Malang. Aku bersama dengan rombongan wanita menikmati makan siang sembari menunggu bapak-bapak menunaikan ibadah shalat Jum'at. Ketika jamaah shalat Jumat turun, akupun bergegas menjalankan ibadah shalat dhuhur di salah satu mall besar yang berada di sudut alun-alun kota Malang tersebut. Saatnya bapak-bapak menikmati makan siang nasi kotak yang telah disediakan oleh panitia rapat kerja fakultas. Alhamdulillah *ishoma* semua rombongan telah kelar dan saatnya kami untuk melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, aku dan penumpang lainnya berbincang-bincang ala kadarnya sambil terus menikmati lagu-lagu campursari yang *diplay* oleh pak sopir yang baik...Aku dan kawan-kawan terkadang bercerita tentang indahnya pemandangan di sepanjang jalan yang kami lewati, kadang berbincang tentang nostalgia masa lalu yang sesekali menyeruak muncul di benak kami masing-masing, kadang membicarakan masalah tugas kedinasan dan sesekali berdiskusi mencari solusi tentang permasalahan yang muncul di lembaga. Tak luput kami juga berbincang tentang wabah pandemi dunia yang benar-benar menggila menebas siapapun tak pandang suku dan bangsa...bahkan kami juga terkadang saling mem"bully"...pecah tawa diantara kami. Aku menoleh ke belakang dan mendapati sebagian dari rombonganku yang duduk di bangku paling belakang mulai tertidur...pulas nampaknya. Terlintas rasa kasihan karena tidur tanpa bisa merebahkan badannya, namun juga senang kawan rombongan bisa beristirahat- dengan seperti apapun posisinya.

Setelah sekitar 2 jam, mobil melintasi jalan toll Malang-Probolinggo, tiba saatnya rombongan memasuki wilayah Bromo. Hawa sejuk perlahan-lahan mulai terasa. Kelok-keloknya jalan pegununganpun mulai terlewati. Sesekali menahan pusing melewati jalan yang tidak jauh berbeda dengan huruf "S". Dari kaki gunung Bromo, mobil terus melaju menanjak naik menuju puncak Bromo. Nampak di kanan dan kiri jalan tanaman-tanaman sayur mayur seperti koll, wortel, dan prei. Nampak pula ada beberapa pick up yang berhenti parkir di pinggir jalan untuk mengangkut hasil tani warga sekitar Bromo. Semakin ke atas, mulai muncul penginapan di kanan kiri

jalan. Yang sedikit mengesankan adalah penginapan Nadia. Tidak sengaja kami berbarengan membaca "Naaah, itu penginapan bu Nadya...," sambil menunjuk dan menoleh ke bu Nadya, salah seorang anggota rombongan yang kebetulan duduk di sebelah kiriku...Tawa kami pecah kembali. Jam sudah menunjukkan pukul 16.15, namun kami masih belum bisa mengakhiri perjalanan. Setelah menengok google map, ternyata perjalanan menuju Lava View Lodge Hotel - tempat raker dilaksanakan - masih membutuhkan waktu 7 menit lagi. Semakin sore, langit semakin menampilkan warna jingganya, hawa sejuk dingin khas pegununganpun semakin terasa dan kabutpun mulai menyambut kehadiran kami.

Subhanalloh...Setelah melewati tanjakan dan tikungan tajam, rombongan mulai masuk ke kawasan hotel tersebut dan betapa terkejutnya ketika menemukan pemandangan menakjubkan di bawah hotel tersebut. Garisan-garisan alam di lautan pasir gunung Bromo yang diselingi dengan sisa-sisa pancaran matahari dengan hiasan jingga petang di "batas sudut" langit telah membentuk wujud-wujud goresan yang tidak sanggup dilakukan oleh tangan manusia...Terbentang sangat luas dan luas...Decak kagum terungkap dari kalbuku yang paling dalam. Betapa kebesaran Alloh nampak jelas dari salah satu maha karyanya itu. Semakin lama aku menatap pemandangan khas Bromo itu, semakin aku merasa sangat kecil dan tidak berarti. Phobiku terhadap benda-benda besarpun mulai muncul kembali. Kutenangkan diriku dengan beristighfar...aku kagum, tapi aku juga takut. Kulihat beberapa orang turis dengan kaos bertuliskan "Italy" di dadanya tengah berada di halaman hotel tersebut. Seketika

itu pula terbesit dalam benakku akan penyebaran virus Covid-19. Memang telah terbangun dalam kalbuku bahwa virus mematikan itu dibawa oleh orang-orang asing yang memasuki wilayah Indonesia...Entah itu benar atau salah, namun seperti itulah kenyataan yang kupikirkan...Yaaa, cemas, kuatir, dan takut mulai menggoda pikiran. Pasrah!

Kutinggalkan semua rasa itu dan aku bergegas menuju resepsionis sebagaimana kawan-kawanku yang sudah mulai bergerombol mengular untuk mendapatkan kunci kamar tempat kami tinggal sesaat selama raker berlangsung. Aku berada di antara antrian tersebut dan tibalah giliranku dipanggil untuk menerima kunci kamar-D17...Ya, itulah kamar yang akan aku tempati bersama salah seorang kawan dan sekaligus atasan langsungku...Ada sedikit perasaan kikuk, namun aku mesti bersyukur karena pasti nanti akan mendapatkan banyak nasihat dan bimbingan. Setelah mendapatkan kunci kamar, aku segera memberi kabar "partner kamarku" untuk bersiap-siap membawa barang menuju kamar dan bersih-bersih diri. Lalu sejenak merebahkan diri sambil menunggu saat maghrib datang. Kubuka grup whatapps raker dan kubaca informasi bahwa pembukaan raker oleh rektor akan dilakukan segera setelah menunaikan ibadah sholat maghrib.

Pembukaan raker dimulai sekitar pukul 19.00. Hampir semua peserta mengenakan baju hangat dan penutup kepala tebal untuk melindungi diri dari dinginnya malam yang benar-benar menusuk tulang. Namun demikian, seluruh peserta nampak tetap hikmat mengikuti acara tahunan tersebut sebagai dasar pedoman untuk melaksanakan kinerja satu tahun yang akan datang. Pembukaan yang dihadiri oleh jajaran pimpinan institute

dan pengelola Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tersebut, berlangsung dengan lancar dan sukses. Kemudian dilanjut dengan paparan evaluasi kinerja tahun 2019 yang dilakukan oleh masing-masing wakil dekan (wadek). Wakil dekan 1 memaparkan evaluasi kinerja bidang akademik, wadek 2 menyampaikan hasil evaluasi kinerja bidang keuangan, sedangkan wadek 3 menjelaskan hasil evaluasi kinerja bidang kemahasiswaan. Aku dan semua kawan-kawan peserta raker antusias mendengarkan semua paparan tersebut, karena itu semua adalah bagian dari tanggungjawab kami sebagai pengelola fakultas. Acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai segala macam permasalahan yang terkait dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh para pimpinan fakultas tersebut. Ada yang mengadukan permasalahan sarana prasarana pembelajaran, ada juga yang menyampaikan persoalan mahasiswa, dan ada pula yang menyampaikan permasalahan persiapan akreditasi 9 standard oleh beberapa prodi baru yang akan mengajukan akreditasi. Benar-benar diskusi yang bermakna demi bersama-sama memajukan lembaga khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan yang utamanya fokus dalam bidang pendidikan. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 23.45. kantuk mulai aku rasakan. Ketika aku menoleh di meja sekelilingku, benar saja aku dapati bahwa peserta raker yang lainnyapun sudah mulai tidak sanggup membuka mata. Tidak lama kemudian diskusi diakhiri oleh pimpinan sidang dan kami semua bergegas kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Kamar yang aku tempati cukup luas dan dilengkapi dengan televisi...tidak ada AC di sana, karena dinginnya

udara yang dihasilkan AC, telah disediakan oleh alam sekitar...bahkan bisa melebihi dinginnya AC. Setelah berbincang sedikit dengan kawan kamarku, akupun mulai memejamkan mata sambil pasrah berdoa agar esok masih menjadi hari indahku. Alhamdulillah, kebiasaanku untuk bangun saat waktu subuh, tetap membawaku terbangun untuk menunaikan sholat subuh. Beliau mengajakku berjamaah. Aku senang karena aku berkesempatan untuk mendapatkan pahala yang lebih besar daripada ketika aku menunaikan sholat sendirian. Seperti itu yang aku yakini. Sinar pagi mulai menembus dinding kaca kamarku dan ini pertanda aku harus segera persiapan untuk mengikuti kegiatan di hari ke 2 raker ini. Ada perbincangan-perbincangan kecil antara aku dan kawan kamarku, diantaranya adalah bagaimana tentang hidup dan membangun hidup yang baik. Meski tidak banyak, namun itu sangat berarti. Benar yang kupikirkan bahwa ketika aku bersama "beliau", maka aku akan mendapatkan banyak nasehat hidup. Karena masih terasa dingin maka akupun tidak memberanikan diri untuk mandi, namun aku bersiap-siap memakai baju olahraga- berniat untuk berolahraga sejenak agar badan menjadi lebih hangat.

Kami berdua keluar kamar dan sepakat untuk olahraga dan sarapan pagi. Betapa takjubnya ketika pagi hari aku menyaksikan indahnya alam Bromo...di sekeliling jalan menuju resto kudapati beberapa bunga indah. Ingin kupetik rasanya, namun akupun iba dan hanya kupandang saja setiap kali aku melewatinya. Sampailah aku di resto hotel...sudah tersedia menu sarapan pagi yaitu pecel dan soto...Teringat bahwa kala itu Corona sudah mewabah di beberapa negara di dunia ini termasuk negara *super power* Amerika. Meski pemerintah Indonesia belum

mengumumkan secara resmi darurat Corona di Indonesia, benakku sudah harus mulai ancap-ancang membentengi diri dengan hidup sehat dan makan makanan yang bergizi. Aku segera mengambil sayur-mayur pecel yang disediakan oleh pihak hotel dan didahului dengan makan buah yang ada- irisan melon. Aku duduk berhadapan dengan teman kamarku. Sambil menikmati sarapan kami juga berbincang-bincang tentang kegiatan hari itu. Sese kali pandangan mataku aku lemparkan ke sekelilingku. Kulihat kawan-kawan menikmati makan dengan lahap sambil sesekali diiringi tawa lepas dan swa foto. Namun tiba-tiba, aku terkejut ketika melihat beberapa turis asing membuka pintu resto untuk bergabung makan pagi. Ketakutan dan kekhawatiran mengenai penularan virus itu sontak muncul kembali...kalbuku mulai bergejolak lagi- *Bromo yang damai, indah, dan sejuk...Corona yang bergolak, masiv, cepat, dan mematikan..seperti genderang perang.* Demi menyudahi perlawanan batinku, aku melongok keluar halaman resto. Kudengar suara musik senam mulai diperdengarkan. Kulihat pula instruktur senam sudah siap memandu kegiatan olah raga pagi itu.

Akhirnya aku beranjak dari kursiku dan menuju ke halaman resto untuk bergabung berolahraga, seperti niat awalku. Kuajak kawan kamarku untuk bergabung berolah raga sebelum melanjutkan melakukan rapat kerja. Namun, beliau menolak karena kebetulan sedang tidak enak badan. Dibawah terik mentari pagi, aku bergabung bersama dengan kawan-kawan anggota raker lainnya yang sudah siap untuk olahraga. Kugerakkan badan sesuai dengan instruksi instruktur senam, meski terkadang keliru dan lalu diikuti tertawa bahagia. Aku sangat menikmati olahraga yang juga diikuti dengan beberapa permainan

ringan seperti permainan "Simon berkata" yang bertujuan agar kami para peserta raker bisa rileks dan segar kembali, sehingga bisa lebih berkonsentrasi dalam bekerja. Kami bermain dalam tiga kelompok yang terdiri dari sekitar 12 orang untuk setiap kelompoknya. Keringat sehat mulai mengucur dari wajahku...Bersyukur, karena aku adalah orang yang jarang bisa berkeringat. Riang rasa hatiku dan dalam kalbuku terbangun semangat membara untuk melanjutkan tugas raker pada sesi hari ke dua tersebut.

Setelah olah raga kelar dilakukan, melalui speaker instruktur mengumumkan akan membagikan bingkisan hadiah bagi peserta olahraga yang kompak. Wow...itu kejutan menyenangkan...karena bisa berkeringat saja aku sudah bahagia. Pengumuman dibacakan sendiri oleh instruktur dan kelompokku-bernama kelompok *cendol dhawet*- disebutkan pertama...sorak kegirangan menyeruak diantara kami..*horeee*. Aku menyangka bahwa kelompokku akan dinobatkan sebagai juara terkompak...Sedikit agak "kecewa" karena ternyata instruktur memulai pengumumannya dengan menyebutkan juara ketiga terlebih dahulu. Ini berarti kelompok *cendhol dhawet* berhak menyandang juara 3. Bromo kala itu benar-benar memberiku bahagia, mengajakku tertawa riang, menyemangatiku kerja dengan baik.

Jam sudah menunjukkan pukul 08.00 lebih dan aku segera bergegas menuju kamar untuk bersiap-siap mengikuti rangkaian kegiatan raker selanjutnya. Kegiatan hari itu terfokus pada rapat komisi untuk mendiskusikan tentang rencana strategis (*renstra*) dan rencana operasional (*renop*) FTIK. Diskusi komisi dalam kelompok-kelompok berlangsung dengan seru dan serius.

Aku kebetulan membahas tema Tri Dharma yang dalam komisiku dipimpin oleh Wakil Dekan 1. Kami semua terlibat aktif membicarakan tentang renstra dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Satu persatu rencana strategi untuk 5 tahun ke depan (2019- 2023) mulai kami bicarakan dan susun. Sembari mengikuti rapat kamisi, aku dan juga yang peserta raker lainnya sesekali membuka telpon pintar kami masing-masing untuk mengikuti perkembangan Corona di luar sana khususnya di Jakarta yang merupakan daerah yang dinyatakan pertama terpapar virus covid-19 itu. Banyak postingan-postingan yang menggambarkan betapa cepatnya penyebaran virus yang berasal dari Wuhan-Cina itu dan betapa ganasnya serangan virus tersebut. Kembali kalbuku bergolak seakan memecah konsentrasiku untuk mengikuti rapat kerja komisi ini. Benar saja bahwa tidak lama kemudian muncullah kabar bahwa Indonesia sudah berada dalam kondisi darurat Corona... Kadang kabut itu indah kurasa di kalbuku...kadang pula kabut itu menyesakkan kalbuku...Iya, benar...antara Kabut Bromo dan Corona..dan diantara keduanya pun aku harus mampu menyelesaikan tugas rakerku dengan baik.

*Terima kasih Tuhan
Engkau ijinkan ada Wuhan
Tempat Engkau ajarkan
Aku dan kami semua untuk bertahan*

*Terima kasih kuucapkan padaMU
Masih Kau titipkan kalbu itu padaku
Agar aku mampu
Mengeluh dan bersandar padaMu
Menjauh dari murka-Mu
Dan berharap yang terbaik untukku*

Ya ALLOH...ASTAGHFIRULLOH.